

Fungsi Masjid Nur Addin Kota Tebing Tinggi Dalam Mewujudkan Pelestarian Budaya

Ayu Fitri Yani¹, Armelia Dafrina², Dela Andriani³

¹²³Program Studi Arsitektur, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh
Kota Lhokseumawe, 24351, Indonesia

Email: ayu.190160017@mhs.unimal.ac.id, armelia@unimal.ac.id, delandriani@unimal.ac.id

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam, di mana aspek keagamaan dan tradisi lokal sering kali saling melengkapi. Masjid Nur Addin di Kota Tebing Tinggi merupakan contoh nyata dari institusi keagamaan yang berupaya menjaga keseimbangan antara fungsi keagamaan dan pelestarian budaya lokal. Peran masjid ini sebagai pusat aktivitas tidak hanya berkontribusi pada penguatan iman dan spiritualitas, tetapi juga menjaga warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat setempat. Kegiatan keagamaan yang dipadukan dengan tradisi lokal, seperti ceramah dengan unsur kebudayaan, seni Islami, dan perayaan hari besar dengan ciri khas daerah, menjadi bukti upaya masjid ini dalam melestarikan budaya di tengah masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mendokumentasikan kontribusi masjid dalam melestarikan budaya lokal di tengah dinamika modernisasi.

Kata kunci: *Arsitektur Masjid, Fungsi, Pelestarian Budaya, Masjid Raya Nur Addin*

1. Pendahuluan

Masjid adalah tempat beribadah umat Islam, selain beribadah Masjid juga adalah tempat bersuci, bertayamum, juga tempat penyiaran agama Islam mulai didirikan dan dikembangkan bersamaan dengan meluasnya ajaran Islam (Tugiyono et al., 2001).

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi didirikan sekitar tahun 1861 M, yang didirikan oleh Raja Negeri Padang ke-8 Tengku Haji Muhammad Nurdin yang juga sekaligus sebagai salah satu pendiri Kota Tebing Tinggi.

Beliau lahir di Istana Kerajaan Padang yang terletak di Kota Tebing Tinggi pada 1836, Masjid ini merupakan salah satu cagar budaya yang memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang tinggi. Masjid ini bukan hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi simbol kebudayaan dan sejarah bagi masyarakat sekitar. Sebagai bangunan yang telah berdiri sejak lama, Masjid Nur Addin mencerminkan perkembangan budaya Islam di daerah tersebut dan memainkan peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal.

Pelestarian budaya adalah suatu proses dalam memelihara dan menjaga nilai-nilai sosial serta tradisi masyarakat agar tidak hilang oleh waktu dan perubahan zaman. Ia menekankan bahwa budaya harus dijaga bukan hanya sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai identitas sosial yang penting untuk membangun masyarakat yang berkarakter (Soerjono Soekanto, 2001)

Sedangkan Menurut Koentjaraningrat (1985) Pelestarian budaya merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara elemen-elemen budaya, baik yang berwujud fisik (seperti bangunan dan situs) maupun non-fisik (seperti tradisi, adat istiadat, bahasa), agar dapat terus dikenal dan diapresiasi oleh generasi masa kini dan mendatang. Pelestarian ini juga penting untuk mempertahankan identitas suatu masyarakat.

Menurut Fanani dan Jalil (2012) terdapat beberapa komponen bangunan masjid, adapun komponen tersebut di bagi menjadi dua yaitu komponen interior masjid dan komponen eksterior masjid. Komponen interior masjid terdiri dari ruang sholat, mihrab, mimbar, muqarnas, liwan dan kolom/pilar. Sedangkan pada ekterior masjid terdapat kubah, minaret, lengkungan, taman, halaman, tempat wudhu dan serambi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi masjid dalam mempertahankan pelestarian budayanya yang terdapat pada Masjid Raya Nur Addin yang terletak di kota Tebing Tinggi, Sumatera Utara. Serta mengetahui bagaimana karakteristik arsitektur masjid dan arsitektur melayu. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat bahwasannya Masjid ini masih mempertahankan kebudayaannya

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara, serta catatan lain secara sistematis. Tujuannya adalah untuk mendalami dan menggambarkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti yang kemudian disajikan sebagai hasil penelitian. Proses analisis data

kualitatif terdapat empat komponen yaitu mengumpulkan data, memilih data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2018)

2.1. Lokasi Penelitian

Masjid Raya Nur Addin yang berada di Jl. MT. Haryono, Badak Berjuang, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, Sumatera Utara.



Gambar 1. Peta Lokasi Masjid Raya Nur Addin (google.earth.com, 2024)

3. Hasil dan Pembahasan

Masjid Raya Nur Addin di Kota Tebing Tinggi berlokasi di Jalan MT. Haryono No.126, Kelurahan Badak Berjuang, Kota Tebing Tinggi. Dengan bangunan seluas sekitar ± 1.000 meter persegi, masjid ini sekarang menjadi salah satu simbol Kota Tebing Tinggi. Sebagai salah satu bangunan bersejarah yang berada di Kota Tebing Tinggi, menjadikan Masjid Raya Nur Addin memiliki daya tarik dan nilai sejarahnya sendiri. Seperti bangunan masjid Melayu lainnya, masjid ini memiliki corak dan arsitektur yang unik. Memadukan unsur arsitektur Cina, Eropa, dan Melayu, menjadikan masjid ini terlihat indah dan megah.

3.1. Fungsi Masjid Dalam Pelestarian Budaya

Masjid sebagai refleksi ketaatan kepada Allah, Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat penyebaran nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Masjid bukan hanya memiliki nilai religius yang bersumber dan filsafat tertua, melainkan juga menjadi simbol kebudayaan dan representasi persatuan umat Islam. Dari waktu pendiriannya hingga saat ini, Masjid Raya Nur Addin tetap memegang peran penting sebagai wujud upaya pelestarian tradisi budaya yang mempererat hubungan kebersamaan antar sesama. Adapun peran Masjid Raya Nur Addin dalam melestarikan budaya lokal adalah sebagai berikut.

1. Sebagai Tempat Ibadah

Masjid Raya Nur Addin rutin menyelenggarakan ibadah salat sebagai bentuk ketauhidan kepada Allah dan mempererat hubungan sosial antar jamaah. Setelah salat berjamaah, kegiatan dilanjutkan dengan wirid dan doa bersama yang dipimpin imam, diakhiri dengan salam, pembacaan shalawat kepada Rasulullah, serta jabat tangan untuk memperkuat silaturahmi.

2. Sebagai Tempat Menuntut Ilmu

Masjid ini mengadakan pengajian sebagai sarana menuntut ilmu, membaca, dan menghafal Al-Quran. Secara rutin, diadakan pengajian umum untuk ibu-ibu setiap Senin, yang membahas agama, peningkatan spiritualitas, dan keterampilan hidup, dengan tujuan memperdalam pemahaman agama serta memperkuat peran ibu dalam keluarga dan masyarakat. Masjid ini juga aktif dalam dakwah, menyelenggarakan pengajian tiga kali seminggu untuk jamaah sekitar, dengan kolaborasi berbagai pihak agar dakwah mencakup semua kalangan masyarakat.

3. Menjaga dan Melestarikan Tradisi

Masjid ini dijadikan sebagai cagar budaya, kemudian masjid ini juga berfungsi sebagai sekretariat pemangku adat kerajaan negeri padang deli. Sebagai sekretariat pemangku adat di masjid ini juga menerima tamu tamu kehormatan dari para raja/sultan nusantara yang berkunjung ke kerajaan negeri padang deli ini.

Selain itu, Setiap sholat Jumat, laki-laki keturunan Kerajaan Padang mengenakan pakaian tradisional Melayu, yaitu teluk belanga. Pakaian ini terdiri dari baju panjang, celana longgar, dan kain pelikat atau sarung sebagai bawahan. Tradisi tersebut dijalankan dalam upaya memperkuat identitas budaya dan agama, serta menjadi simbol kebanggaan terhadap warisan budaya Melayu dan identitas Islam di masyarakat setempat.

4. Melaksanakan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan

Masjid memiliki peran penting dalam kegiatan sosial dengan memberikan santunan kepada fakir miskin, kaum duafa, dan anak yatim. Selama bulan suci Ramadan, pengurus Masjid Raya Nur Addin menyediakan bubur daging khas untuk berbuka, yang merupakan tradisi turun-temurun sejak masa kejayaan Kerajaan Padang sekitar tahun 1850. Pada masa itu, raja selalu menyediakan bubur daging bagi warga selama Ramadan, dan tradisi ini masih dilestarikan hingga kini.

5. Melaksanakan Kegiatan Sosial Keagamaan

Kerajaan Padang di Sumatera Timur memiliki Mufti sebagai pemimpin tertinggi dalam bidang keagamaan, dibantu oleh para kadhi di tingkat kampung. Mufti bertugas mengajar agama, menentukan hari besar, memutuskan hukum (fiqih), dan menjembatani kegiatan keagamaan. Masjid Raya Nur Addin, yang didirikan pada masa kerajaan, menjadi pusat dakwah, penyebaran Islam, dan kegiatan keagamaan. Hingga kini, masjid tersebut aktif sebagai tempat manasik haji dan pengajian rutin tiga kali seminggu, dengan tujuan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kegiatan di Masjid Raya Nur Addin

Tabel 1. Kegiatan di Masjid Raya Nur Addin

No	Kegiatan	Keterangan
1.	 <p data-bbox="491 1111 695 1149">Majelis Taqlim</p>	<p>Majelis ta'lim sering kali bersifat terstruktur dengan materi yang disusun secara sistematis. Peserta dapat mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kebersamaan dalam memahami ajaran Islam serta membentuk jamaah yang lebih kuat dan terdidik keagamaannya.</p>
2.	 <p data-bbox="448 1720 743 1758">Memakai pakaian adat</p>	<p>Setiap sholat jumat kaum laki laki (keturunan kerajaan padang) berpakaian melayu yaitu teluk belanga. Pakaian Melayu adalah jenis pakaian tradisional yang terdiri dari baju panjang dengan celana longgar dan dilengkapi dengan kain pelikat atau sarung sebagai bawahan. Pakaian ini sering dipakai dalam berbagai acara resmi, termasuk upacara keagamaan seperti Sholat Jumat. Tradisi ini juga merupakan bagian dari upaya untuk memperkuat identitas</p>

		<p>budaya dan keagamaan dalam masyarakat setempat.</p>
3.		<p>Tadarus di masjid sering kali mencapai puncaknya selama bulan Ramadan. Ini merupakan bulan suci dalam agama Islam, di mana umat Muslim merayakan turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW. Anak-anak yang sedang tadarus biasanya aktif berpartisipasi dalam kegiatan tadarus berjamaah di masjid atau dalam lingkungan komunitas Islam.</p> <p>Pada saat Ba'da ashar pengurus Masjid Raya Nur Addin akan menyediakan makanan berbuka yang khas berupa bubur daging. Tradisi ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun. Banyak juga masyarakat muslim yang setiap hari datang untuk membawa rantang maupun mangkuk untuk mengambil bubur daging yang dibagikan secara gratis kepada seluruh masyarakat untuk berbuka puasa di rumah masing-masing</p>
4.		<p>Sebelum berangkat/ menunaikan ibadah haji, wali kota tebing tinggi menyampaikan kepada jemaah haji untuk senantiasa istqomah dalam</p>

 <p>Pengarahan jamaah haji</p>	<p>beribadah, bahkan mesti harus lebih meningkat lagi, karena tentu masyarakat banyak berharap mendapatkan kesempatan menunaikan rukum Islam ke lima tersebut.</p>
---	--

4. Kesimpulan

Masjid Nur Addin di Kota Tebing Tinggi memainkan peran penting dalam mewujudkan pelestarian budaya lokal. Melalui kegiatan keagamaan yang memadukan unsur tradisi dan budaya, masjid ini tidak hanya menjadi pusat ibadah tetapi juga pusat sosial yang mempertahankan identitas budaya masyarakat. Program seperti pengajian, perayaan hari besar dengan unsur tradisional, dan penggunaan pakaian adat dalam kegiatan keagamaan membantu memperkuat nilai-nilai budaya dan ikatan sosial. Masjid Nur Addin berhasil menjadi contoh bagaimana tempat ibadah dapat berfungsi sebagai pilar pelestarian budaya di tengah modernisasi.

5. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi dan masyarakat luar agar dapat menjaga dan mengetahui fungsi Masjid Nur Addin yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi masjid yang masih mempertahankan pelestarian budayanya

6. Referensi

- Alfian (2013). Potensi kearifan Lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa. Prosiding The thn ICSSIS: Ethnicity and Globalization. 424-435
- Amanati, R. (2010). Kearifan arsitektur melayu dalam menanggapi lingkungan tropis. Seminar Nasional Fakultas Teknik-UR, 1-6.
- Ashadi, A., & Nur'aini, R. D. (2018). Penerapan metode kuantitatif dan kualitatif

- dalam penelitian arsitektur. Penerbit Arsitektur Umj Press, Jakarta.
- Aurelia, N., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2019). Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Bustomi, A. (2015). Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran Pada Islamic Center Bin Bazdi Bantul (Doctoral dissertation, UAJY).
- Daliman, A. (2012). Metode penelitian sejarah. Penerbit Ombak.
- Dasuha, J. R. P. (2012). Peradaban Simalungun: Inti sari seminar kebudayaa Simalungun se-Indonesia Tahun 1964. Pematang Siantar: Komite penerbit Buku-buku Simalungun (KPBS).
- Elmawarni, N. (2020). Masyarakat dan Perkembangan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi, 1914-2019. Universitas Simalungun
- Fanani, I. A. (2009). No Title. In *Arsitektur Masjid* (p. 15).
- Ghozali, I., & Zuhri, S. (2020). Elemen Dekorasi Arsitektur Masjid sebagai Komponen Daya Tarik pada Wisata Religi. *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*, 5(1), 91-96.
- Hasbi, R. M., & Nimpuno, W. B. (2019). Pengaruh Arsitektur Modern Pada Desain Masjid Istiqlal. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 8(2), 89-99.
- Kartini, A. (2014). Analisis Penerapan Ornamen Bernuansa Melayu Ditinjau Dari Bentuk dan Warna di Kota Medan. In *Digital Repository UNIMED*. Universitas Negeri Medan
- Khalik, A. (2014). Negeri Padang Tebing Tinggi dari Masa ke Masa: Kerajaan Padang dan Kota Tebing Tinggi sejak Berdirinya hingga Kini. Medan: Wal Asri Publishing.
- Kusyanto, M. (2020, September). Kearifan lokal arsitektur masjid Demakan. In *Talenta Conference Series: Energy and Engineering (EE)* (Vol. 3, No. 1).
- Meidianto, M. R., & Astrina, I. (2020). Komparasi tata massa dan ruang pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon dan Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4(1), 50-65.
- Nasution, A. G. J., Ritonga, A. A., Rahmadani, A., Widya, F., & Jannah, M. (2023).

- MASJID RAYA AL-MASHUN MEDAN: Telaah Sejarah Sosial Keagamaan. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 62-71.
- Nurfatihah, A. U., & Aji, F. M. P. (2022). *Identifikasi Akulturasi Warisan Budaya Arsitektur Melayu*.
- Pijper, G. F., Tujimah, & Augusdin, Y. (1984). *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi masjid di era rasulullah dan era millennial. *Tasamuh*, 17(1), 245-264.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Pustaka Pelajar
- Rusdiyanto, R. (2018). Masjid Sebagai Pelestari dan Transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta). *Journal of Islamic Education Policy*, 3(2).
- Sumpeno, W. (1994). *Perpustakaan Masjid: pembinaan dan pengembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Sumalyo, Y. (2006). *Arsitektur Mesjid dan Monumen Sejarah Muslim*. GadjahMada University Press, Yogyakarta.
- Syahrawati, I., Sayekti, R., & Nurhayani, N. (2021). Masjid dan Islam: Menelusik Islam di Tebing Tinggi dari Jejak Arsitekturnya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(3), 81-89.
- Tugiyono, K. S. (2001). *Peninggalan Situs dan Bangunan Bercorak Islam di Indonesia*. PT Mutiara Sumber Widya.
- Wahid, J., & Alamsyah, B. (2013). *Teori Arsitektur: Suatu Kajian Perbedaan Pemahaman Teori Barat dan Timur*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zein, A. B. (1999). *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Gema Insani.
- Irwansyah, I., & Heldiansyah, H. (2021). Penerapan Ornamen Melayu Deli pada Rancangan Desain Interior Masjid Pasujudan Jannatun Naim. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia Dan Industri Kreatif*, 6(2), 103–113.